

Pelatihan Soft Skill Dan Pengembangan Home Industri Sebagai Upaya Maksimalisasi Potensi Desa terhadap Peningkatan Pendapatan Masyarakat Desa Jatirejo

Evi Fitrotun Najiah, Henny Mahmmudah

Universitas Islam Lamongan, Indonesia

Email: evifitrotun25@gmail.com/hennymahmudah02@gmail.com

ABSTRACT

Pemberdayaan masyarakat akan membuat kegiatan yang mendukung pemerintahan dalam hal pengentasan kemiskinan dalam bentuk pelatihan pengembangan soft skill dan home industri yang dimiliki oleh masyarakat desa Jatirejo khususnya kelompok usaha wanita yang ada di desa Jatirejo. Dalam capaian kegiatan pelatihan ini dapat memberikan wawasan yang luas tentang pengembangan usaha yang sudah dijalani oleh kelompok usaha wanita di desa Jatirejo serta pentingnya peranan kelompok usaha wanita dalam peningkatan pendapatan di setiap desa selain itu kelompok usaha wanita diharapkan selalu mempunyai kreatifitas dan inovasi dalam mengembangkan produk dan mempertahankan serta meningkatkan pendapatan yang dimiliki agar mampu bersaing di era 4.0 dan pada masa pandemi seperti saat ini.

Kata Kunci: Soft Skill, Pengembangan Home Industri dan peningkatan pendapatan

PENDAHULUAN

Penurunan kemiskinan di Kabupaten Lamongan sangatlah alot, bahkan angka pengangguran sempat meningkat. Presentase jumlah penduduk miskin di Kabupaten Lamongan hanya turun 0,47% dari 2016. Yakni dari angka 14,89% menjadi 14,42% di 2017. Sementara untuk Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) dari angka 3,5% di 2016 meningkat menjadi 4,12% di 2017. Bupati Lamongan Bapak Fadeli juga berharap melalui focus group discussion (FGD) yang dilakukan tersebut bisa didesain program-program untuk pengentasan kemiskinan dan mengurangi pengangguran yang lebih tepat sasaran.

Pemberdayaan masyarakat dimaksudkan untuk mengembangkan kemampuan dan kemandirian masyarakat dalam seluruh aspek kehidupannya agar masyarakat mampu memperoleh dan memanfaatkan hak-haknya sehingga masyarakat mampu mewujudkan jati diri, harkat dan martabatnya secara maksimal untuk bertahan dan mengembangkan diri secara mandiri baik di bidang ekonomi, sosial budaya, politik dan lingkungan (Widjaja, 2003:169). Pemberdayaan masyarakat yang baik, pada umumnya mensyaratkan adanya proses pendampingan dan pelatihan. Pendampingan diperlukan karena objek pemberdayaan masyarakat adalah masyarakat yang memiliki dinamika yang beragam sedangkan pelatihan merupakan suatu upaya yang digunakan untuk meningkatkan keterampilan yang dibutuhkan untuk melaksanakan pekerjaan sekarang (Panggabean S,2004).

Pemberdayaan perempuan saat ini menjadi topik hangat mengingat gencarnya kampanye peningkatan fungsi wanita dalam sektor penting dalam masyarakat yang diikuti oleh berbagai gerakan yang menuntut penyeteraan gender dalam berbagai bidang. Satu hal yang kemudian menjadi momok dalam rangka pemenuhan berbagai tuntutan tersebut ialah kenyataan bahwa rata-rata wanita khususnya yang tinggal dipedesaan memiliki tingkat pendidikan yang rendah. Budaya patriarki yang mendominasi pada masyarakat jawa menempatkan wanita dengan fungsi utama sebagai istri. Determinisme biologis juga telah memperkuat pandangan tersebut. Artinya. karena secara biologis perempuan dan laki-laki

berbeda maka fungsi-fungsi sosial ataupun kerja dengan masyarakat pun di ciptakan berbeda. Laki-laki selalu dikaitkan dengan fungsi dan tugas di luar rumah, sedangkan perempuan yang berkodrat melahirkan ada di dalam rumah, mengerjakan urusan domestik saja. Perempuan bertugas pokok membesarkan anak, laki-laki bertugas mencari nafkah. Perbedaan tersebut di pandang sebagai hal yang alamiah. Itu sebabnya ketimpangan yang melahirkan subordinasi perempuan pun dipandang sebagai hal yang alamiah pula. Hal tersebut bukan saja terjadi dalam keluarga, tetapi telah melebar ke dalam kehidupan masyarakat, Syukrie, (2003).

Dalam kegiatan ini dapat diharapkan menjadi energi yang kuat dalam menjalankan usaha yang selama ini telah dijalankan oleh kelompok usaha wanita tak hanya di perkuat dalam bidang pendanaan tetapi soft skill juga harus dikembangkan supaya mereka tetap dapat bertahan dalam perkembangan zaman di era 4.0 yang semuanya era digital kita di tuntun untuk kreatif dan inovatif dalam mengembangkan sebuah produk sehingga layak secara penampilan dan kualitas untuk muncul di media sosial. Di era 4.0 ini dalam menjalankan usaha dapat sekali mudah dan tidak memerlukan biaya yang begitu besar karna kita bisa menarik konsumen di media sosial melalui gambar yang menarik pelayanan yang memuaskan dengan menggunakan digitala ataupun kita dapat memasarkan produk kita di toko digital yang sekarang sudah ada di lamongan seperti LA Mart.

Harapan dari pelatihan pengembangan soft skill dan home industri pada kelompok usaha wanita yang ada di desa Jatirejo ini dapat di jadikan salah satu bentuk upaya penurunan kemiskinan pada tingkat pengangguran yang menjamur sehingga yang mempunyai latar belakang pendidikan yang rendah juga mampu bersaing di era 4.0 Hal tersebut diatas kemudian membuat banyak perempuan dirasa tidak perlu melanjutkan pendidikan ke jenjang yang terlalu tinggi. Padahal kurangnya kesempatan akses sumberdaya perdesaan oleh wanita menjadi variabel penting yang berpengaruh terhadap kemiskinan di perdesaan, Respati dan Hastuti (2009).

Jumlah populasi perempuan yang banyak jika dimanfaatkan dengan baik tentunya dapat membantu percepatan peningkatan pendapatan ekonomi dalam rumah tangga. Meski demikian, mengingat tingkat pendidikan yang rendah maka diperlukan pendekatan lain yang lebih efektif dimana salah satu langkah strategis yang bisa dijalankan sebagai pendekatan awal menurut ruslan, (2010) ialah dengan memberikan dukungan yang menjadikan setiap perempuan sebagai fokus perhatian dan arena pengabdian dalam masyarakat. Pemberian pelatihan pengembangan soft skill dan home industry kepada kelompok usaha wanita dapat menjadikan kegiatan yang efektif untuk malakukan bentuk pengabdian kepada masyarakat. Proses penerapan kreatifitas serta inovasi dapat memberikan edit value disetiap usaha yang dijalankan oleh kaum wanita yang ada di desa Jatirejo .

Hal ini mengingat kewirausahaan sejatinya merupakan suatu proses penerapan kreativitas dan inovasi dalam memecahkan persoalan serta peluang untuk memperbaiki kehidupan (usaha), Astuti dan Marwanti, (2012). Pendekatan kewirausahaan berbasis *home industry/* industri rumahan sangat cocok dengan budaya warga desa pada umumnya dikarenakan kegiatan tersebut tidak memerlukan segala bentuk aturan formal yang mengharuskan ijazah pendidikan, selain itu kegiatan tersebut juga tidak memaksa perempuan untuk keluar dari rumah atau keluar dari areal pedesaan sehingga tidak bertentangan dengan hierarki atau adat istiadat yang telah dijalankan oleh warga desa yang telah dijaga selama ini.

Pendekatan CTL (kontekstual teaching learning) menjadi prioritas utama penulis dalam pendekatan dengan masyarakat sasaran nantinya, mengingat CTL merupakan konsep pelatihan yang mengaitkan antara materi pelatihan dengan situasi dunia nyata dan mendorong peserta pelatihan untuk menggunakan pengetahuan yang dimilikinya dapat diterapkan dalam kehidupan mereka sebagai anggota masyarakat termasuk melaksanakan usaha, Utama dan Handayani (2009).

Dalam kegiatan pelatihan pengembangan soft skill dan home industri ini selain

menjelaskan tentang pengembangan soft skill dan home industri, penulis juga memberikan kegiatan demonstrasi beberapa jenis kue tradisional yang sebelumnya di desa Jatirejo sudah ada akan di modifikasi sedikit berbeda dengan memanfaatkan bahan-bahan yang ada di sekitar yang nantinya akan memiliki nilai jual, kualitas dan rasa yang baik dan modern..

Solusi Permasalahan

Potensi anekaragam usaha yang ada di desa Jatirejo bukan hal yang baru dikenal desa Jatirejo terkenal dengan banyak sumberdaya alam serta sumberdaya manusia yang mempunyai keunikan dalam mempertahankan sebuah tradisi seperti masalah satu dusun yang mayoritasnya banyak sekali masyarakat yang memproduksi aneka makanan ringan sampai pada kue tradisional dll.

Oleh karena itu kami sebagai peneliti memberikan kegiatan pelatihan pengembangan softskill dan home industri yang sudah ada karena pada dasarnya masyarakat sudah memiliki dasar membuat tinggal memberikan pengembangan sehingga dapat di pasarkan secara luas dan lewat media sosial yang nantinya bisa dikenal dihalayak umum dan dapat meningkatkan penjualan dan pendapatan atas usaha yang dijalankan.

Dalam pelatihan ini tidak hanya memberikan softskill dalam pengembangan produk tetapi memberikan pelatihan manajemen usaha dibidang oprasional dan keuangan usaha sehingga masyarakat tidak hanya membuat produk olahannya saja tetapi mampu memenej usaha dan membentuk lembaga usaha supaya mempunyai legalisasi usaha yang telah di jalaankan sehingga menjadi desa sentra produksi olahan makanan ringan serta makanan tradisional dll.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan ini dimulai dengan terlebih dahulu dilakukan observasi dan wawancara, kemudian dilanjutkan dengan sosialisasi dan pengaturan jadwal kegiatan melalui pelatihan dan praktek langsung kepada kelompok usaha wanita di desa Jatirejo.

Tabel 1. Rincian kegiatan pelatihan pengembangan soft skill dan home industry

Kegiatan	Tempat
Wawancara dan observasi	Masing-masing Dusun di Desa Jatirejo
Sosialisasi	Di Balai desa pada pertemuan ibu-ibu PKK
sosialisasi	Di Balai desa Pada pertemuan cooking class
Menjelaskan tahapan-tahapan pelaksanaan pelatihan pengembangan soft skill dan Home industri	Balai Desa Jatirejo

Pengembangan soft skill dan Home industry dengan mengola berbagai masakan yang modern berupa Inovasi Olahan makanan ringan dengan berbagai kecanggihan dalam masa penyimpanan.	Balai Desa Jatirejo
Pemberian Materi pengembangan produk, Manajemen oprasional produk dan Pemasaran produk	Balai Desa Jatirejo

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil yang dapat di capai dalam upaya pelatihan pengembangan soft skill ini diharapkan sadarnya kelompok usaha wanita yang ada pada masyarakat desa jatirejo memikirkan pentingnya suatu pengembangan produk dalam meningkatkan suatu penjualan. pentingnya peran serta kelompok usaha wanita yang ada di desa jatirejo sangatlah penting dalam meningkatkan pendapat masyarakat di masa pandemi seperti ini, Selain itu masyarakat lain terutama kaum wanita pada umumnya diharapkan mengerti bahwa dengan melakukan usaha berbasis *home industry* kecil-kecilan mereka bisa mendapatkan uang tambahan tanpa harus pergi dari luar rumah. Penggunaan bahan-bahan pembuatan kue yang terjangkau secara harga bahkan bahan utamanya adalah tanaman hasil kebun mereka sendiri. Dengan demikian mereka tetap bisa sebagai *full time mother/wife* sekaligus wirausahawati yang mandiri dan sukses dalam mengembangkan dan mempertahankan suatu usahanya.



Gambar 1 Pelatihan Soft skill dalam pengembangn produk

KESIMPULAN

Beberapa hal yang dapat disimpulkan dari kegiatan pengabdian masyarakat dalam kegiatan pelatihan soft skill dalam pengembangan produk secara umum permasalahan yang terjadi di masyarakat pedesaan dalam menginovasikan suatu produk memerlukan pemikiran yang penting. Pendapatan yang diperoleh tanpa mengembangkan dan menginovasi suatu produk bisa saja memberikan dampak yang negatif dan menurunkan penghasilan dari yang meraka jual karna pada dasarnya kebutuhan keinginan pada konsumen semakin berkempang apalagi pada di masa pandemi saat ini para pengusaha harus mampu memperthankan suatu usahanya

dengan berbagai cara salahsatunya slalu memberikan inovasi dengan produk yang dijual sehingga tetap bisa bertahan dan meningkatkan pendapatan dari penjualan suatu produk.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini telah dapat memberikan ketrampilan berupa pengembangan soft skill dan cara melakukan pemasaran yang tepat dalam menjual produk sehingga diharapkan kelompok usaha yang sudah ada ataupun belum pada desa jatirejo dapat memiliki ketrampilan yang lebih dalam mengembangkan dan memajukan usaha yang telah dimiliki.

DAFTAR PUSTAKA

- Hastuti & Respati. Diah., (2009). Model Pemberdayaan Perempuan Miskin Berbasis Pemanfaatan Sumberdaya Pedesaan sebagai upaya Pengentasan Kemiskinan di Pedesaan. *Jurnal Sepa*. Vol 9. No.2 . Yogyakarta: UNY
- Marwanti, Sri. Astuti, Ismi.S., (2012). Melalui Pengembangan Kewirausahaan Keluarga Menuju Ekonomi Kreatif di Kabupaten Karanganyar. *Jurnal penelitian*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret Surakarta
- Panggabean,S.Mutiara.2004. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Syairozi, M., Rosyad, S., & Pambudy, A. P. (2019). Pemberdayaan Masyarakat Sebagai Pengguna Kosmetik Alami Beribu Khasiat Hasil Produk Tani Untuk Meminimalkan Pengeluaran Masyarakat Desa Wonorejo Kecamatan Glagah KAB. LAMONGAN. *Empowering: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3, 88-98.
- Syairozi, M. I. (2021). Analisis Kemiskinan di Sektor Pertanian (Studi Kasus Komoditas Padi di Kabupaten Malang). *Media Ekonomi*, 28(2), 113-128.
- Syukrie, Erna. S., (2006). Pemberdayaan Perempuan dalam Pembangunan Berkelanjutan. *Makalah*. Bali
- Utama, Agung & Handayani, T. H. W., (2013). Model Pemberdayaan Perempuan Miskin Melalui Pelatihan Kewirausahaan berbasis Potensi Lokal di Kecamatan Wedi Kabupaten Klaten. *Jurnal penelitian*. Yogyakarta: UNY
- Wijaya, HAW.2003. *Otonomi Desa Merupakan Otonomi Asli Bulat danUtuh*. PT. Raja Grafindo Persada,Jakarta